



---

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KELUARGA DALAM  
PENCEGAHAN ISPA PADA ANAK**

**Silvia Amelia\*, Ardiansyah, Arjuna**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang,  
Pangkalpinang, Bangka Belitung 33125, Indonesia

[\\*silviaamelia91@gmail.com](mailto:silviaamelia91@gmail.com)

**ABSTRAK**

ISPA merupakan masalah kesehatan utama yang dapat menyebabkan kematian pada anak di seluruh dunia termasuk di Indonesia, tingginya angka permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya perilaku pencegahan ISPA yang dilakukan oleh keluarga. Mudanya usia ibu, rendahnya pendidikan ibu, pengetahuan, sikap yang kurang baik, dan pendapatan keluarga yang dimiliki oleh keluarga berpengaruh terhadap pencegahan ISPA Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah 661 anak yang terkena ISPA diwilayah kerja UPTD Puskesmas Namang pada tahun 2022. Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 96 responden yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Pada penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan kuisioner, kemudian data yang sudah terkumpul dilakukam analisis secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara usia ibu ( $p$ -value= 0,001), pekerjaan ibu ( $p$ -value= 0,001), pengetahuan ( $p$ -value= 0,001), sikap ( $p$ -value= 0,001), dan penghasilan keluarga ( $p$ -value= 0,002) dalam pencegahan ISPA pada anak.

Kata kunci: keluarga; pencegahan ISPA; perilaku

***FACTORS INFLUENCING FAMILY BEHAVIOR IN THE PREVENTION OF ARI IN  
CHILDREN***

***ABSTRACT***

*ISPA is a major health problem that can cause death in children throughout the world, including in Indonesia, the high number of these problems is caused by a lack of ARI prevention behavior by families. Young mother's age, low mother's education, knowledge, poor attitude, and family income affect the prevention of ARI. The purpose of this study was to determine the factors that influence family behavior in preventing ARI in children. This study uses a cross sectional design. The population of this study was 661 children affected by ISPA in the work area of the Namang Health Center UPTD in 2022. The sample size in this study was 96 respondents who were selected by accidental sampling technique. In this study, the data collection process used a questionnaire, then the data that had been collected was analyzed univariately and bivariately using SPSS. The results of this study prove that there is an influence between mother's age ( $p$ -value = 0.001), mother's occupation ( $p$ -value = 0.001), knowledge ( $p$ -value = 0.001), attitude ( $p$ -value = 0.001), and family income ( $p$ -value = 0.002) in the prevention of ARI in children.*

Keywords: *behavior; family; ispa prevention*

**PENDAHULUAN**

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) adalah suatu ilmu yang mempelajari cara mengelola pegawai dalam suatu organisasi dengan tujuan agar tercipta keselarasan antara visi dan misi organisasi dengan tindakan atau perilaku setiap individu di dalamnya. Hal ini penting karena keselarasan tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan

kesuksesan suatu organisasi. Manajemen SDM meliputi berbagai aspek, seperti perencanaan dan pembuatan pekerjaan, pengembangan kemampuan pegawai, identifikasi cara meningkatkan kinerja pegawai, dan memberikan bonus kepada pegawai atas usahanya (Snell, 2010) dalam (Annisa, 2018). Desain sistem formal dalam suatu organisasi untuk memastikan bahwa orang digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi dikenal sebagai manajemen sumber daya manusia (Jackson, 2018). SDM merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan investasi dalam fungsi manajemen SDM, mulai dari rekrutmen hingga mempertahankan pegawai. Namun, terkadang terjadi fenomena di mana kinerja pegawai sulit untuk dicegah meskipun mereka memiliki perilaku yang tidak diinginkan. Salah satu bentuk perilaku pegawai tersebut merupakan keinginan pindah (turnover intention) yang dapat berujung pada keputusan pegawai untuk meninggalkan pekerjaannya.

Turnover intention adalah keadaan di mana seorang karyawan secara sadar berniat atau cenderung mencari pekerjaan alternatif di organisasi yang berbeda. Keluar merujuk pada tindakan meninggalkan tempat kerja saat ini. Bersama-sama, niat keluar dan keluar dapat menyebabkan seorang karyawan memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya (Abdillah, 2012) dalam (Sriathi, 2019). Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, tingkat perpindahan tenaga kesehatan di seluruh dunia diperkirakan mencapai 17,4% pertahun. Angka ini bervariasi dari negara ke negara dan antara jenis tenaga kesehatan. Beberapa negara, terutama di wilayah Sub-Sahara Afrika, mengalami tingkat perpindahan yang sangat tinggi, mencapai lebih dari 20% per tahun. Pada tahun 2021, negara dengan angka perpindahan tertinggi adalah Mozambik, Lesotho, Zambia, Malawi, Dan Kongo. Rata-rata tingkat perpindahan tenaga kesehatan di Afrika mencapai 17,5%.

Data prevalensi kunjungan Tingkat perpindahan tenaga kesehatan di Asia menurut WHO pada tahun 2013, dapat mencapai 20-30% per tahun. Selain itu, laporan yang diterbitkan oleh International Council of Nurses (ICN) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat perpindahan tenaga kesehatan di Asia dapat mencapai 50%. Di Indonesia berdasarkan data pada tahun 2019, perputaran tenaga kesehatan di Indonesia mencapai sekitar 25,6% (Kemenkes, 2019). Studi yang dipublikasikan pada tahun 2021 tingkat perpindahan tenaga kesehatan di Rumah Sakit di Indonesia mencapai 15,2%. Studi ini dilakukan di dua Rumah Sakit Jawa Barat dan Jawa Tengah (Afifah et al, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, (2019), jumlah tenaga kesehatan sebanyak 7.184 orang, Pada tahun 2020 jumlah tenaga kesehatan sebanyak 6.829 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung, 2020). Berdasarkan data dari Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Daerah (BKPSDM Bangka Belitung) dari Januari hingga September 2022 terdapat 21 Pegawai yang pindah tugas ke pemerintahan Provinsi Bangka Belitung. Pada periode waktu yang bersamaan terdapat 20 pegawai yang pindah tugas dari pemerintahan ke non pemerintahan. BKPSDM juga menyampaikan bahwa jumlah pegawai di pemerintahan Provinsi Bangka Belitung untuk ASN sebanyak 5.934 orang dan non ASN 4.023 orang. Serta yang sedang tugas belajar dan meninggalkan tugas ada 37 orang (Bangka Pos, 2022).

Di Kabupaten Belitung tahun 2019 jumlah tenaga kesehatan sebanyak 526 orang dan pada tahun 2020 jumlah tenaga kesehatan Kabupaten Belitung sebanyak 749 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung, 2020). Kepala BKPSDM Kabupaten Belitung mengatakan bahwa pemerintah Kabupaten Belitung terdapat 62 pegawai yang mutasi. Nair & Harun (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pegawai untuk pindah juga dapat dipengaruhi oleh kepuasan kerja. ketika pegawai memilih pekerjaan, salah satu pertimbangan yang paling umum adalah kompensasi, seperti gaji, bonus, dan tunjangan. Ketidakpuasan

karyawan dapat terjadi jika kompensasi tidak sesuai harapan. Banyak perawat terlatih memilih untuk pindah atau meninggalkan negara asalnya untuk bekerja di luar negeri karena peluang dan manfaat yang lebih baik (Omar, 2017). Selain kompensasi, menurut penelitian meneliti faktor-faktor lingkungan kerja lingkungan kerja terkait dengan turnover di dunia professional kesehatan, mengungkapkan adanya pindah kerja yang terkait dengan lingkungan terjadi pada saat pegawai yang mempunyai dedikasi untuk pekerjaan mereka, mempunyai hubungan dengan rekan kerja dan hubungan supervisor yang mendukung. Kepergian pegawai dari suatu organisasi menunjukkan adanya faktor pengambilan keputusan.

Puskesmas Selat Nasik adalah salah satu pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang ada di Kabupaten Belitung yang diharapkan bisa memenuhi keinginan pasien dalam memberikan pelayanan kesehatan. Perpindahan tenaga kesehatan dari tahun ke tahun yang masih adanya di Puskesmas Selat Nasik membuat Puskesmas Selat Nasik sulit memenuhi harapan pasien tersebut di bidang sumber daya manusia kesehatan. Berdasarkan data pada tahun 2020 jumlah tenaga kesehatan sebanyak 44 orang dengan persentase perpindahan pada tahun tersebut sebesar 7,6%. Pada tahun 2021 jumlah tenaga kesehatan sebanyak 41 orang dengan persentase perpindahan mengalami kenaikan sebesar 15,2%. Pada tahun 2022 jumlah tenaga kesehatan sebanyak 41 orang dengan persentase perpindahan sebesar 12,8%. Pada tahun 2023 jumlah tenaga kesehatan sebanyak 42 orang. Berdasarkan survei awal kepada 3 orang tenaga kesehatan Puskesmas Selat Nasik diperoleh informasi bahwa keinginan pindah kerja terkait dengan kepuasan kerja yang kurang, rendahnya kompensasi yang diberikan, serta masalah lainnya yang disebabkan oleh lingkungan kerja yang kurang mendukung, seperti tempat yang sempit. Diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan pindah kerja (turnover intention) tenaga kesehatan di puskesmas selat nasik tahun 2023.

## **METODE**

Desain penelitian ini adalah kuantitatif desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini sebanyak 96 orang anak yang berada di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 April 2023 sampai dengan 15 Mei 2023, data dikumpulkan menggunakan alat bantu kuisisioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas didapatkan nilai r-hitung lebih besar dibandingkan nilai r-tabel (0,361) pada 15 instrumen pertanyaan pengetahuan 10 pertanyaan perilaku, dan 10 pertanyaan sikap sehingga kuisisioner dinyatakan valid. Hasil uji cronbach alfa didapatkan nilai 0,949 pada instrumen pengetahuan, 0,840 pada instrumen perilaku, dan 0,858 pada instrumen sikap sehingga kuisisioner dinyatakan reliabel. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan analisis data secara univariat untuk mengetahui gambaran distribusi karakteristik responden dan secara analisis bivariat untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji chi-square.

## **HASIL**

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu yang berusia cukup umur ( $\geq 19$  tahun) berjumlah 70 (72,9%) orang, lebih banyak dibanding ibu yang berusia dibawah umur. Ibu dengan pendidikan rendah berjumlah 62 (64,6%) orang, lebih banyak dibanding ibu dengan pendidikan tinggi. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 56 (58,3%) orang, lebih banyak dibanding ibu dengan pengetahuan rendah. Ibu dengan sikap yang positif berjumlah 53 (55,2%) orang, lebih banyak dibanding ibu dengan sikap negatif. Ibu dengan penghasilan keluarga yang dibawah UMR berjumlah 48 (50%) orang, sama dengan ibu dengan penghasilan keluarga UMR. Ibu yang memiliki perilaku keluarga yang positif berjumlah 54 (56,3%) orang, lebih banyak dibanding ibu yang memiliki perilaku keluarga yang negatif.

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=96)

Variabel	f	%
Usia Ibu		
Dibawah umur (<19 tahun)	26	27,1
Cukup umur ( $\geq$ 19 tahun)	70	72,9
Pendidikan Ibu		
Rendah	62	64,6
Tinggi	34	35,4
Pengetahuan Ibu		
Rendah	40	41,7
Tinggi	56	58,3
Sikap		
Negatif	43	44,8
Positif	53	55,2
Penghasilan Keluarga		
Dibawah UMR	48	50
UMR	48	50
Perilaku Keluarga		
Negatif	42	43,8
Positif	54	56,3

Tabel 2.  
Pengaruh antara Usia Ibu terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada Anak (n=96)

Usia Ibu	Perilaku Keluarga				Total		P	POR
	Negatif		Positif		f	%		
	f	%	f	%				
Dibawah Umur	22	84,6	4	15,4	26	100	0,001*	13,750 (4,250-44,965)
Cukup Umur	20	28,6	50	71,4	70	100		

Tabel 2 diketahui bahwa ibu dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada ibu dengan usia dibawah umur yaitu 22 (84,6%) orang, dibandingkan dengan ibu yang berusia cukup umur. Pada ibu dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak terjadi pada ibu dengan usia cukup umur yaitu 50 (71,4%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada pengaruh antara usia ibu terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 13,750 (95% CI= 4,250-44,965) yang berarti ibu dengan usia dibawah umur cenderung memiliki perilaku keluarga tentang pencegahan ISPA yang negatif sebesar 13,750 kali dibandingkan dengan ibu yang berusia cukup umur.

Tabel 3.  
Pengaruh antara Pendidikan Ibu terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada Anak (n=96)

Pendidikan Ibu	Perilaku Keluarga				Total		p	POR (CI 95%)
	Negatif		Positif		f	%		
	f	%	f	%				
Rendah	41	66,1	21	33,9	62	100	0,001*	64,429 (8,230-504,387)
Tinggi	1	2,9	33	97,1	34	100		

Tabel 3. diketahui bahwa ibu dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan rendah yaitu 41 (66,1%) orang, dibandingkan dengan ibu yang

pendidikannya tinggi. Pada ibu dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan tinggi yaitu 33 (97,1%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada pengaruh antara pendidikan ibu terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 64,429 (95% CI= 8,230-504,387) yang berarti ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki perilaku keluarga tentang pencegahan ISPA yang negatif sebesar 64,429 kali dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya tinggi.

Tabel 4.  
Pengaruh antara Pengetahuan terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada Anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023 (n=96)

Pengetahuan	Perilaku Keluarga				Total		P	POR
	Negatif		Positif		f	%		
	f	%	f	%				
Rendah	37	92,5	3	7,5	40	100	125,800	
Tinggi	5	8,9	51	91,1	56	100	0,001* (28,278-559,653)	

Tabel 4. diketahui bahwa responden dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada responden dengan pengetahuan yang rendah yaitu 37 (92,5%) orang, dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya tinggi. Pada responden dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak pada responden dengan pengetahuan tinggi yaitu 51 (91,1%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 125,800 (95% CI= 28,278-559,653) yang berarti responden dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki perilaku keluarga tentang pencegahan ISPA yang negatif sebesar 125,800 kali dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya tinggi.

Tabel 5.  
Pengaruh antara Sikap terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada Anak (n=96)

Sikap	Perilaku Keluarga				Total		P	POR
	Negatif		Positif		f	%		
	f	%	f	%				
Negatif	37	86	6	14	43	100	59,200	
Positif	5	9,4	48	90,6	53	100	0,001* (16,760-209,102)	

Tabel 5 diketahui bahwa responden dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada responden dengan sikap negatif yaitu 37 (86%) orang, dibandingkan dengan responden yang sikapnya positif. Pada responden dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak terjadi pada responden dengan sikap positif yaitu 48 (90,6%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada pengaruh antara sikap terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 59,200 (95% CI= 16,760-209,102) yang berarti responden dengan sikap negatif cenderung memiliki perilaku keluarga tentang pencegahan ISPA yang negatif sebesar 59,200 kali dibandingkan dengan responden yang sikapnya positif.

Tabel 6.  
Pengaruh antara Penghasilan Keluarga terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada Anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023 (n=96)

Penghasilan Keluarga	Perilaku Keluarga				Total	P	POR
	Negatif		Positif				
	f	%	f	%			
Dibawah UMR	29	60,4	19	39,6	48	100	0,002* 4,109 (1,739-9,713)
UMR	13	27,1	35	72,9	48	100	
Total	42	43,8	54	56,2	96	100	

Tabel 6 diketahui bahwa responden dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada responden dengan penghasilan keluarga dibawah UMR yaitu 29 (60,4%) orang, dibandingkan dengan responden yang penghasilan keluarganya UMR. Pada responden dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak terjadi pada responden dengan penghasilan keluarga UMR yaitu 35 (72,9%) orang. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,002) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada pengaruh antara penghasilan keluarga terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 4,179 (95% CI= 1,739-9,713) yang berarti responden dengan penghasilan keluarga di bawah UMR cenderung memiliki perilaku keluarga tentang pencegahan ISPA yang negatif sebesar 4,179 kali dibandingkan dengan responden yang penghasilan keluarganya UMR.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh antara Usia Ibu terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada anak

Usia adalah usia seseorang dari lahir sampai dengan hari ulang tahunnya. Tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang akan meningkat seiring dengan tingkat kedewasaannya dalam berpikir dan bekerja. Orang lebih cenderung mempercayai seseorang yang lebih dewasa dari pada seseorang yang belum cukup dewasa. Ini akan dihasilkan dari kematangan jiwa dan pengalaman (Utami, 2018). Berdasarkan aturan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia, syarat nikah KUA adalah minimal usia 19 tahun. Sehingga usia ibu dapat dikategorikan menjadi dibawah umur jika ibu berusia <19 tahun dan cukup umur jika ibu berusia  $\geq 19$  tahun (Kemenag RI, 2019). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada ibu dengan usia dibawah umur yaitu 22 (84,6%) orang, dibandingkan dengan ibu yang berusia cukup umur. Pada ibu dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak terjadi pada ibu dengan usia cukup umur yaitu 50 (71,4%) orang. Ibu yang berusia di bawah umur mungkin kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya tindakan pencegahan ISPA. Mereka mungkin tidak menyadari risiko yang terkait dengan penyakit tersebut, atau mungkin tidak tahu langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencegah penyebaran infeksi (Padila, 2018).

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada pengaruh antara usia ibu terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daeli *et al* (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor usia ibu dengan perilaku pencegahan ISPA. Ibu yang berusia dewasa (26 – 45 tahun) memiliki kematangan dalam berfikir dan mengatasi ancaman masalah yang akan dihadapi termasuk dalam kasus pencegahan ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Putri & Tahangnacca (2022) yang menyatakan bahwa ibu yang berusia remaja (17 – 25 tahun)

memiliki perilaku yang kurang terhadap pencegahan ISPA karena kurangnya keterampilan dan pengalaman yang dimiliki. Didukung hasil penelitian Hidayana (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara faktor usia ibu dengan perilaku pencegahan ISPA, ibu yang berusia remaja (17 – 25 tahun) tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang baik dalam mengurus anak, serta belum mampu merencanakan keluarga dan mengurus anak. Ibu dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang kesehatan anak. Mereka mungkin lebih berpengalaman dalam menghadapi penyakit dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang tindakan pencegahan yang efektif. Dengan demikian, ibu yang lebih tua mungkin cenderung lebih memperhatikan langkah-langkah pencegahan ISPA pada anak mereka. Selain itu, ibu yang lebih tua juga dapat memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya informasi dan dukungan, seperti konsultasi medis, buku panduan kesehatan anak, atau kelompok dukungan ibu. Hal ini dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pencegahan ISPA pada anak (Marni, 2019).

### **Pengaruh antara Pendidikan Ibu terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada anak**

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk mendorong pertumbuhan orang lain sesuai dengan seperangkat cita-cita yang menginspirasi orang untuk berperilaku dan menjalani kehidupannya dengan aman dan tenteram. Untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang menunjang kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup diperlukan pendidikan. Menurut Notoadmodjo (2018), pendidikan dapat mempengaruhi perilaku, gaya hidup, dan motivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa ibu dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan rendah yaitu 41 (66,1%) orang, dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya tinggi. Pada ibu dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan tinggi yaitu 33 (97,1%) orang. Ibu dengan pendidikan rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi kesehatan yang kompleks atau dalam mengikuti pedoman pencegahan yang rumit. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengadopsi perilaku pencegahan ISPA yang baik (Girma *et al*, 2020).

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada pengaruh antara pendidikan ibu terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti (2020), ada hubungan antara pendidikan dengan pencegahan ISPA; ibu dengan tingkat pendidikan rendah akan sulit menerima informasi yang diterima anaknya tentang ISPA. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memudahkan seseorang untuk menerima sesuatu yang baru, tetapi kematangan bertindak meningkat seiring dengan pendidikan. Sesuai dengan penelitian Candra (2017) yang menemukan hubungan yang kuat antara kesehatan keluarga dengan pendidikan ibu. Dalam kebanyakan kasus, ibu berperan dalam memastikan kesehatan anak-anak mereka. Dia melakukan segala upaya untuk menjaga kesehatan bayinya. Oleh karena itu, menjaga kesehatan bayi dan balita sangat bergantung pada pendidikan ibu. Jika seorang ibu 29 memiliki pendidikan yang baik, dia akan cukup tahu untuk menjaga kesehatan anak dan bayinya. Hal ini didukung oleh penelitian Febrianti (2020) yang menemukan bahwa kurangnya pendidikan ibu merupakan kontributor yang signifikan terhadap prevalensi ISPA pada balita karena ibu sulit menerima informasi tentang kondisi tersebut.

Ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya pencegahan ISPA dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan jika anak terinfeksi. Mereka

mungkin lebih cenderung mencari informasi, mengikuti pedoman kesehatan, dan melakukan tindakan pencegahan yang dianjurkan untuk melindungi anak dari risiko ISPA. Kesadaran ini mendorong ibu untuk secara aktif terlibat dalam upaya pencegahan. Ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung menjadi contoh bagi anggota keluarga lainnya, termasuk pasangan dan anak-anak. Ketika ibu secara aktif menerapkan langkah-langkah pencegahan ISPA, anggota keluarga lainnya cenderung mengikuti pola perilaku yang sama. Ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan ISPA dan membentuk perilaku keluarga yang konsisten dalam menjaga kesehatan (Marni, 2019).

### **Pengaruh antara Pengetahuan terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada anak**

Pengetahuan merupakan bentuk tahu atau mengetahui, yang diperoleh dari hasil kerja penglihatan dan perasaan manusia suatu objek yang diamati. Proses penginderaan dilakukan dengan panca indra manusia seperti, penglihatan, rasa, raba, indera pendengaran dan penciuman. Pengetahuan adalah landasan untuk membentuk karakter dan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan memberikan dampak pada pemahaman individu, pengetahuan menjadi dasar penting untuk memilih tindakan yang akan di ambil. Pengetahuan juga mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang terhadap permasalahan kesehatan, serta menjadi pertimbangan untuk pemilihan segala sesuatu tentang hidup sehat, dan tentang pemilihan tindakan dan keputusan tentang kehamilannya. Orang dengan tingkat pengetahuan tinggi akan berusaha untuk mengaplikasikan kemampuannya pada kehidupan kesehariannya (Rafsanjani, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada responden dengan pengetahuan yang rendah yaitu 37 (92,5%) orang, dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya tinggi. Pada responden dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak pada responden dengan pengetahuan tinggi yaitu 51 (91,1%) orang. Ketidakpastian tentang langkah-langkah pencegahan ISPA atau kesalahpahaman tentang efektivitasnya dapat mengakibatkan perilaku pencegahan yang buruk. Jika ibu tidak yakin apa yang harus dilakukan atau percaya bahwa langkah-langkah pencegahan tidak bermanfaat, mereka mungkin cenderung mengabaikan tindakan pencegahan (Shil *et al*, 2021). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value*  $(0,001) < \alpha (0,05)$ , yang berarti ada pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian Faizal *et al* (2021) menyatakan, pengetahuan keluarga berperan terhadap tindakan pencegahan ISPA, pengetahuan tentang ISPA tidak hanya pengetahuan tentang tanda dan gejala ISPA, melainkan pengetahuan yang berkaitan dengan pencegahan ISPA di lingkungan rumah.

Didukung penelitian Utami *et al* (2020) yang menyatakan, Pengetahuan orang tua berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan ISPA. Didukung hasil penelitian Lidia & Rahmadiyah (2018), orangtua dengan pengetahuan yang baik akan melakukan upaya perilaku pencegahan ISPA yang baik sebesar 8,3 kali di banding orangtua dengan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang tepat tentang ISPA membantu keluarga untuk memahami risiko dan dampak yang terkait dengan infeksi tersebut. Dengan pengetahuan yang cukup, keluarga dapat mengenali gejala dan tanda-tanda ISPA pada anak, serta memahami konsekuensi serius yang dapat terjadi jika tidak dilakukan tindakan pencegahan yang tepat. Pengetahuan tentang risiko dan dampak ini mendorong keluarga untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Pengetahuan yang diperoleh dapat merubah persepsi dan sikap keluarga terhadap pencegahan ISPA. Dengan memahami pentingnya pencegahan dan manfaat

yang dapat diperoleh, keluarga akan lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam praktik-praktik pencegahan. Mereka akan lebih cenderung untuk meluangkan waktu dan upaya dalam mempraktikkan perilaku yang mengurangi risiko terjadinya ISPA pada anak (Mistry *et al*, 2020).

### **Pengaruh antara Sikap terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada anak**

Menurut Notoadmodjo (2018), sikap bukan merupakan suatu tindakan melainkan suatu predisposisi terhadap perilaku atau reaksi yang tertutup. Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten Menurut Sihite (2019) sikap pencegahan ISPA dibagi menjadi sikap positif dan negatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada responden dengan sikap negatif yaitu 37 (86%) orang, dibandingkan dengan responden yang sikapnya positif. Pada responden dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak terjadi pada responden dengan sikap positif yaitu 48 (90,6%) orang. Sikap pencegahan ISPA yang negatif dapat berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA yang negatif karena sikap yang tidak mendukung cenderung mempengaruhi motivasi dan kepatuhan individu terhadap tindakan pencegahan (Lin *et al*, 2020).

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value*  $(0,001) < \alpha (0,05)$ , yang berarti ada pengaruh antara sikap terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Hadi (2018), mewujudkan sikap dan perilaku sehat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat terhadap penyakit menular, termasuk ISPA. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan ISPA. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barni dan Mardiah (2022) yang menyatakan bahwa sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatannya. Sikap positif akan menghasilkan perilaku yang sehat, sedangkan sikap negatif juga akan menghasilkan perilaku yang tidak sehat. Kemampuan responden dalam melakukan tindakan preventif seperti imunisasi, housekeeping, dan menyediakan makanan bergizi untuk anak menunjukkan sikap yang positif. Sementara itu, melakukan tindakan yang tidak baik, seperti terus merokok di rumah, tidak tepat. Hal ini didukung dengan penelitian Pebrianti (2020) yang menyatakan ibu yang memiliki sikap negatif tentang pencegahan ISPA di rumah, berarti tidak mendukung praktik pencegahan ISPA di rumah. Ibu yang memiliki sikap positif dalam pencegahan ISPA maka dapat menurunkan angka kejadian ISPA pada balita karena ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah.

Sikap keluarga yang positif terhadap pencegahan ISPA dapat mempengaruhi motivasi dan niat keluarga untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Jika anggota keluarga memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah ISPA, mereka akan lebih termotivasi untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Sikap yang positif ini mencakup kesadaran akan risiko, keyakinan akan manfaat yang dapat diperoleh dari pencegahan, dan kepercayaan pada efektivitas langkah-langkah pencegahan. Sikap yang positif terhadap pencegahan ISPA berhubungan dengan tingkat kepatuhan dan konsistensi dalam menerapkan praktik-praktik pencegahan. Jika keluarga memiliki sikap yang positif, mereka cenderung lebih disiplin dalam mencuci tangan secara

teratur, menjaga kebersihan lingkungan, menghindari kontak dengan orang yang sakit, serta melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan pencegahan seperti menjaga kebersihan hidung dan mulut, serta memastikan imunisasi anak terpenuhi. Sikap yang positif mendorong keluarga untuk menjaga konsistensi dalam perilaku pencegahan tersebut (Wong *et al*, 2021).

### **Pengaruh antara Penghasilan Keluarga terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan ISPA pada anak**

Jumlah uang yang dihasilkan keluarga dari layanan bisnis seperti menjual barang dan jasa kepada pelanggan disebut pendapatan keluarga (Lestari, 2021). Uang ini dapat digunakan untuk meningkatkan nilai aset bisnis dan mengurangi kewajibannya terkait pengiriman barang dan jasa (Lestari, 2021). Menurut Sutrisno (2020), pendapatan keluarga adalah aliran uang yang diukur selama periode waktu tertentu, seperti seminggu, sebulan, setahun, atau lebih. Ini adalah pendapatan dalam bentuk upah atau gaji, keuntungan, dan sebagainya. Menurut Pasal 1 angka 30, Undang – Undang Nomor 13 tahun 2013 penghasilan keluarga tiap bulannya dapat dikelompokkan menjadi rendah dan tinggi yang disesuaikan dengan standar upah minimum di masing masing Kabupaten/ Kota maupun Provinsi. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021 tentang penetapan upah minimum Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2022 sebanyak Rp. 3.264.884 (SK Gubernur Kep.Bangka Belitung No. 188.44/1009/DISNAKER/2021 Tentang UMP Bangka Belitung Tahun, 2022).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden dengan perilaku keluarga yang negatif paling banyak terjadi pada responden dengan penghasilan keluarga dibawah UMR yaitu 29 (60,4%) orang, dibandingkan dengan responden yang penghasilan keluarganya UMR. Pada responden dengan perilaku keluarga yang positif paling banyak terjadi pada responden dengan penghasilan keluarga UMR yaitu 35 (72,9%) orang. Penghasilan keluarga yang rendah seringkali terkait dengan lingkungan sosial yang kurang mendukung atau keadaan perumahan yang tidak memadai. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku pencegahan, termasuk akses terhadap informasi, kebersihan, dan kepatuhan terhadap pedoman pencegahan ISPA (Sin *et al*, 2021). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,002) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada pengaruh antara penghasilan keluarga terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiah (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor penghasilan keluarga terhadap perilaku pencegahan ISPA. Anak-anak yang terlahir dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah akan lebih mudah terserang penyakit, hal ini dikarenakan perilaku pencegahan yang buruk akibat kurangnya status sosial ekonomi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Siahaineinia (2018) yang menemukan bahwa kurangnya sumber dana juga dapat berdampak pada prevalensi ISPA. Karena ketidakmampuan dan ketidaktahuan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, situasi pendapatan keluarga yang rendah biasanya terkait erat dengan berbagai masalah kesehatan yang dihadapi. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya kesehatan. Mereka mungkin memiliki akses ke fasilitas medis, termasuk dokter dan klinik kesehatan, yang memungkinkan mereka mendapatkan informasi dan saran yang berkaitan dengan pencegahan ISPA. Selain itu, mereka juga dapat membeli produk-produk kesehatan seperti masker, sabun antiseptik, atau pembersih tangan yang dapat digunakan untuk pencegahan ISPA. Pendapatan keluarga yang memadai memungkinkan mereka untuk memilih makanan yang sehat dan bergizi. Nutrisi yang baik berperan penting dalam menjaga sistem kekebalan tubuh anak agar tetap kuat dan

melawan infeksi ISPA. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak akses ke makanan segar, sayuran, buah-buahan, dan protein berkualitas yang mendukung kesehatan anak dan pencegahan ISPA (Marni, 2019).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023” dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara usia ibu ( $p$ -value= 0,001), pekerjaan ibu ( $p$ -value= 0,001), pengetahuan ( $p$ -value= 0,001), sikap ( $p$ -value= 0,001), dan penghasilan keluarga ( $p$ -value= 0,002) dalam pencegahan ISPA pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Namang tahun 2023.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiah, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Paccera Kang Kota Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, 1(2), 64-71
- Barni, B. (2022). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Medsains*, 8(1), 45- 50.
- Candra, Y., Hadi, M. C., & Yulianty, A. E. (2018). Hubungan Antara Keadaan Sanitasi Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Didesa Denbantas Tabanan Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(1), 112-117.
- Chandra, C. (2017). Hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita oleh ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin. *AnNadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(1), 11-15.
- Daeli, W. G., Harefa, J. P. N., Lase, M. W., Pakpahan, M., & Lamtiur, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 33-38.
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 3(1), 133- 139.
- Fithria, F. T. (2018). Faktor Risiko Kejadian Ispapada Balita Di Desa Ujung Aji Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Tahun 2018
- Girma, S. A., G. D. Kandou dan J. M. L. Umboh. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minanga Kota Manado. 1-10.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Lestari, Oktavia. (2021). Penerapan Pencatatan Pendapatan Dan Bebanpada Warehouse Pt. Supra Raga Transport (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Lidia, A. F., & Rahmadiyah, D. C. (2018). Pengetahuan Keluarga Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES*

- Kendal, 8(2), 67- 75.
- Lin, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. A. (2020). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada Balita. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65–70.
- Marni. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Pernapasan*. Gosyen Publishing
- Mistry, S., Raodhah, S., Basri, S., & Kunci, K. (2020). Infeksi Saluran Pernafasan Akut ( ISPA ) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima
- Padila. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putri, W. C., & Tahangnacca, M. . (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita 1-4 Tahun di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 1(03), 120–128. Retrieved from <https://journal.ympai.org/index.php/jmsi/article/view/15>
- Rafsanjani, T.M. (2018). Hubungan Pola Makan, Umur dan Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil di Kabupaten Aceh Besar. *JPH Recode . Vol. 3. No. 1*.
- Rekam Medis UPTD Puskesmas Namang. (2022). *Data Prevalensi ISPA tahun 2019-2022*.
- Rini, I. K., (2019). *Asuhan Kebidanan Balita Sakit pada Anak I umur 15 bulan dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) ringan di PKD Margi Lestari Kabupaten Sragen tahun 2019*.
- Risikesdas. (2018). *Laporan Nasional Risikesdas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Siahainenia. (2018). *Skripsi: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menabung Nasabah Pada Bank Pemerintah Dikota Ambon*. Ambon: Universitas Politeknik Negeri Ambon Pustaka.
- Sihite, D. R. V. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Ispa Pada Balita (Doctoral dissertation, Stik Sint Carolus)*.
- Sutrisno, A., Wahyuni, E., Jumiaty, E., Adianti, N., Jafar, R., Savitri, D. I., & Assegaf, S. U. (2020). *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan*. Inteligencia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing).
- UNICEF Indonesia (2015). *Laporan Tahunan*. Geneva: UNICEF.
- Utami, P. M. N., Purniti, P. S., & Arimbawa, I. M. (2018). Hubungan jenis kelamin, status gizi dan berat badan lahir dengan angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Banjarnegaran II tahun 2016. *Intisari Sains Medis*, 9(3).
- Wong, Donna L. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Pandemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.